

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masalah gizi global mempengaruhi kesehatan manusia baik dari segi masyarakat dan pembangunan ekonomi adalah anemia. World Health Organization (WHO) memprediksi kuantitas individu menderita anemia di dunia berkisar dua miliar, dan setengah diantaranya dapat teratasi dengan bantuan zat besi. Remaja putri berusia 10-19 tahun merupakan kelompok populasi yang rentan mengalami defisiensi/kekurangan zat besi (WHO, 2011). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2013, angka prevalensi anemia dunia berada pada rentang 40-88%. Di sejumlah negara berkembang, angka kejadian anemia pada remaja putri berdasarkan data WHO sebesar 53,7%. Penyebab remaja putri menderita anemia antara lain karena stress, kondisi haid, atau makan yang tidak teratur. Di Indonesia angka prevalensi anemia sebesar 72,3%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia mencapai angka 21,7% dengan pengidap anemia berumur 5-14 tahun sebanyak 26,4%, serta pengidap berumur 15 – 24 tahun sebanyak 18,4%. Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 melaporkan prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, balita sebesar 40,5%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Remaja putri merupakan kelompok yang paling berisiko tinggi menderita anemia diantara kelompok wanita lainnya. Di Indonesia, prevalensi anemia pada wanita muda sebesar 26,50%, wanita usia subur sebesar 26,9%, pada wanita hamil sebesar 40,1%, serta pada anak kecil sebesar 47,0%.

Kondisi di mana konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam darah dibawah batas normal dan mempengaruhi sekitar sepertiga populasi di dunia atau lebih dari 800 juta wanita adalah anemia (WHO, 2015). Hemoglobin diperlukan sebagai pembawa oksigen dan apabila jumlah sel darah merah tidak memadai atau tidak normal, atau tidak cukup hemoglobin, maka penurunan kapasitas darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh akan terjadi. Hal ini mengakibatkan tanda seperti kelelahan,

kelemahan, sesak napas dan pusing. Konsentrasi hemoglobin yang mencukupi sangat dibutuhkan untuk menopang kebutuhan fisiologis yang beragam menurut jenis kelamin, usia, ketinggian tempat tinggal, kebiasaan merokok, serta status kehamilan. Penyebab terjadinya anemia secara umum terdiri atas kekurangan gizi, terutama kekurangan zat besi, asam folat, vitamin B12 dan vitamin A juga merupakan penyebab penting; hemoglobinopati; dan penyakit menular, seperti malaria, TBC, HIV dan infeksi parasit. Dampak yang akan ditimbulkan akibat anemia pada remaja putri diantaranya terganggunya pertumbuhan, risiko terkena infeksi pada masa pertumbuhan, menurunnya kebugaran atau kesegaran tubuh, serta menurunnya semangat belajar dan indeks prestasi (Apriyanti, 2019).

WHO mencanangkan program suplementasi asam folat besi (WIFS) mingguan diusulkan sebagai pendekatan pencegahan jangka panjang untuk meningkatkan status zat besi dan juga untuk mengurangi prevalensi anemia di dunia (World Health Organization, 2016). Selain itu di Indonesia, penyediaan tablet tambah darah (TTD) dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI serta sektor kesehatan lain di setiap tingkat pemerintahan, baik di provinsi maupun kabupaten dan kota, dengan sumber dana yang berasal dari APBN dan APBD. Sumber lainnya juga dapat berasal dari hasil rekapitulasi kebutuhan Petugas Gizi Dinkes Kabupaten dan Kota mengenai perencanaan kebutuhan usulan Puskesmas yang diperoleh dari masing-masing sekolah, dan selanjutnya dilaporkan ke Instalasi Farmasi Kabupaten (IFK). IFK kemudian akan melaporkan perencanaan kebutuhan tersebut kepada Instalasi Farmasi (IF) tingkat Provinsi, dengan tembusan Dinas Kesehatan Provinsi. Selanjutnya, IF Provinsi akan membuat usulan mengenai kebutuhan TTD pada Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan (Ditjen Kefarmasian dan Alkes) Kementerian Kesehatan (Modifikasi Ditjen Kefarmasian dan Alkes, 2016).

Berdasarkan rekomendasi WHO pada tahun 2011, usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi anemia pada remaja putri dan wanita usia subur dapat berfokus pada upaya pencegahan dan promosi, yaitu dengan meningkatkan asupan makanan yang memiliki banyak kandungan zat besi, suplementasi TTD, serta meningkatkan fortifikasi bahan pangan dengan zat besi dan asam folat (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan adanya dukungan kebijakan suplementasi TTD untuk remaja putri dan wanita usia subur Provinsi Jawa Barat menghasilkan

kesepakatan kerjasama lintas sektor dalam penanggulangan kasus anemia remaja putri di Jawa Barat dengan bekerjasama antara Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, TP PKK, TP UKS Kabupaten/Kota Jawa Barat, Bappeda, Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Agama, Biro Pelayanan dan Pengembangan Sosial, TP PKK dan TP UKS Provinsi Jawa Barat.

Jenis viru yang baru ditemukan (SARS-CoV-2) dari Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 menggemparkan dunia. Penyakit tersebut dikenal dengan *Coronavirus disease* (COVID-19). Kejadian pertama kali di Indonesia ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020. Dikutip dari Our World in Data melalui situsnya ourworldindata.org, atau tingkat kematian akibat COVID-19 di Indonesia per 5 Oktober 2020 yaitu rata-rata sebesar 3,7%, dan lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian rata-rata global yaitu 2,9% (Roser et al., 2020).

Dampak utama pandemi COVID-19 salah satunya adalah pelayanan kesehatan yang tidak efektif bahkan tidak dirasakan oleh remaja putri. Setelah itu dapat menimbulkan dampak lanjutan yaitu peningkatan angka kekurangan gizi remaja putri dan wanita usia subur terutama anemia. Selain itu hasil penelitian “Efektivitas Pelatihan Kesiapan Sekolah untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kota Depok” mengungkapkan bahwa suplementasi zat besi pada remaja putri di kota Depok sempat terhenti pada awal pandemi COVID-19 (Apriningsih, 2021). Hal ini terjadi juga di beberapa daerah termasuk di Desa Sirnagalih, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

Berdasarkan teori ekologi sosial bahwa komunitas dan organisasi sosial perlu diperhitungkan ketika merencanakan dan mengimplementasikan intervensi promosi kesehatan, karena berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap gaya hidup, pilihan perilaku, dan kesehatan (Glanz, dkk., 2008). Mengacu kepada hal tersebut penelitian ini ingin menggali potensi keterlibatan kelompok sosial di Desa Sirnagalih, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor terutama karang taruna dan kader dalam program suplementasi tablet tambah darah pada masa pandemi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data WHO tahun 2020 untuk negara Indonesia yang menyatakan terjadinya peningkatan setiap tahunnya pada status anemia masyarakat serta

Muhammad Reihan Arianda, 2022

POTENSI KETERLIBATAN KELOMPOK SOSIAL DALAM PROGRAM SUPLEMENTASI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI DESA SIRNAGALIH PADA MASA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Gizi Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

timbulnya berbagai dampak negatif dalam jangka waktu pendek dan panjang maka penelitian mengenai anemia pada remaja putri perlu dilakukan. Angka kejadian anemia pada kelompok remaja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 mencapai 41,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019). Berdasarkan data di Desa Sirnagalih tidak terdapat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di wilayah Desa tersebut sehingga anak-anak yang melanjutkan sekolah akan bersekolah di luar Desa mereka. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas setempat, kondisi pandemi Covid-19 yang menghimbau pembelajaran secara daring menghambat penyaluran tablet tambah darah ke tiap sekolah sehingga asupan terkait zat besi hanya berasal dari asupan harian saja. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti potensi keterlibatan kelompok sosial dalam program suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri Desa Sirnagalih, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui potensi keterlibatan kelompok sosial (karang taruna dan kader) dalam pemberian suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri Desa Sirnagalih, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pelaksanaan program penanggulangan anemia di Desa Sirnagalih.
- b. Menganalisis perspektif tenaga pelaksana gizi Puskesmas tentang implementasi program suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Sirnagalih.
- c. Menganalisis perspektif kepala desa, karang taruna dan kader tentang implementasi program suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Sirnagalih.
- d. Menganalisis perspektif remaja putri tentang implemetasi program suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Sirnagalih

- e. Menganalisis hierarki kebijakan dan regulasi tentang implementasi program suplementasi tablet tambah darah di Desa Sirnagalih.
- f. Menganalisis potensi keterlibatan kelompok sosial dalam pelaksanaan program suplementasi tablet tambah darah di Desa Sirnagalih.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada Puskesmas Balekambang, kepala desa dan masyarakat dalam menggali potensi kelompok sosial dalam peningkatan efektivitas program suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Sirnagalih, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor.

I.4.2 Bagi Masyarakat

Mampu meningkatkan wawasan dan kemauan keterlibatan masyarakat terkait cara menanggulangi kasus anemia pada remaja putri dengan kolaborasi kelompok sosial khususnya karang taruna dan kader Posyandu dalam membantu program yang telah dibuat oleh pemerintah.

I.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi referensi terkait pengembangan konsep kebijakan kesehatan, guna mengetahui potensi keterlibatan kelompok sosial dalam program pemberian suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri pada masa pandemi COVID-19.